



PIDATO PENGUKUHAN

**IDEOLOGI PERLAWANAN DALAM BUKU *KIKE WADATSUMI NO KOE*
(Kumpulan Surat-Surat Pilot *Kamikaze*)-Kajian Analisis Wacana Kritis-**

**Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Linguistik Bahasa Jepang
Pada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
Pada Hari Kamis, Tanggal 23 November 2017**

Oleh
Prof. Dr. Subandi, S.Pd., M.A.

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2017**

**Ideologi Perlawanan dalam Buku *Kike Wadatsumi no Koe*
(Kumpulan Surat-Surat Pilot *Kamikaze*) -Kajian Analisis
Wacana Kritis-**

Pendahuluan

Bahasa sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penutur bukan lagi hal yang perlu diperdebatkan karena, memang hanya melalui sarana bahasa pikiran dan perasaan seseorang dapat tersampaikan dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan bahasa tentunya didasari oleh suatu ideologi yang akan membangun suatu keyakinan pada diri penutur terhadap tercapainya tujuan berbahasa. Realitas kehidupan dapat dipolitisasi dan dimanipulasi melalui bahasa yang diaktualisasikan melalui aspek diksi dan gaya berbahasa (*language style*). Diksi dan gaya berbahasa merupakan dua hal yang kehadirannya saling memperkuat dan melengkapi guna membangun struktur tuturan yang kokoh agar memiliki daya/power dalam rangka mewujudkan efektivitas dan efisiensi yang maksimal dalam mencapai tujuan aktivitas berbahasa. Artinya, gaya berbahasa dan diksi memformulasikan ke dalam pola tertentu yang sebetulnya formula tersebut merupakan salah satu wujud yang merepresentasikan suatu ideologi berbahasa penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Fairclough (dalam Eriyanto, 2006: 285-287) menyebutkan bahwa, pemakaian bahasa membawa nilai ideologis tertentu. Konsekuensi dari pendapat ini yaitu,

dalam sebuah wacana (rangkaiian tuturan yang digunakan dalam aktivitas berbahasa baik secara lisan dan atau tulis) terdapat ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang hendak disampaikan oleh penutur dalam bentuk teks wacana. Namun demikian, yang perlu untuk tetap diingat bahwa, bahasa manapun dibentuk berdasarkan relasi sosial dan konteks struktur sosial masyarakat penuturnya karena, bahwa pada prinsipnya bahasa hanya mengemban fungsi sebagai jembatan penghubung relasi interaksi antara anggota masyarakat penuturnya. Akibatnya, mana kala melihat bagaimana pemakaian bahasa membawa nilai ideologis penuturnya, diperlukan suatu analisis yang menyeluruh diantaranya meliputi, bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk berdasakan relasi sosial dan konteks sosial yang bagaimana. Hal ini dapat dimaknai bahwa, analsis bahasa khususnya teks wacana pada perspektif ini tidak hanya cukup bertumpu pada aspek kaidah kebahasaan tetapi, juga perlu melibatkan aspek-aspek non kebahasaan khususnya aspek sosial dan aspek struktur sosial yang turut berperan membantuk formulasi bahwa atau teks wacana tersebut.

Manusia sebagai pengguna tunggal bahasa, senantiasa mengristalkan ide dan gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Sehingga sistem simbol bahasa yang digunakan manusia merupakan perwujudan ideologi yang digunakan untuk menjelaskan dan menata sistem sosial yang berkaitan dengan peranannya dalam melestarikan dan merubah struktur sosial (Fairclough, 2003: 56). Kutipan di atas dapat dimaknai, bahasa selalu mengadung suatu ideologi yang diaktualisasikan

pengguna bahasa dalam bentuk tuturan. Hal ini dikarenakan, setiap penggunaan bahasa sebenarnya tidak pernah lepas dari suatu motif atau tendensi yang hendak disampaikan kepada lawan bicara. Penyampaian ide, gagasan, dan atau motif/tendensi dapat dikemas dalam formulasi bahasa tertentu yang berpotensi untuk menggiring lawan bicara ke arah ideologi tertentu (Thompson, 2007: 14). Didukung oleh pendapat Azimah (2013: 172) dan Hua (dalam Halim, 2014: 346) menyebutkan, ...pertentangan pandangan partai politik dapat memberitahukan sesuatu tentang peranan bahasa dalam penyebaran suatu ideologi. Penggunaan bahasa yang memiliki nilai dan kesan estetika sebagai penyebaran ideologi merupakan satu cara tersendiri sebagai media perlawanan dan atau kesimpatian terhadap ideologi kelompok masyarakat yang lain. Karena, ideologi dapat menggerakkan intuisi anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama dan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas (Gendeng, 2010: 3). Ideologi yang diyakini dan yang diaktualisasikan dalam formulasi bahasa dapat memobilasi hati dan jiwa setiap pengguna bahasa.

Bahasa yang terbentuk berdasarkan struktur sosial sesuai kondisi sosial pada masanya sudah dapat dipastikan akan terkontaminasi oleh struktur dan situasi sosial yang melatar belakanginya. Karena, bahasa secara sosial dan historis merupakan bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Diperkuat pendapat Wolfowitz, variasi bahasa sebagai salah satu wujud gaya berbahasa (*language style*) penutur, merupakan salah satu bentuk intervensi struktur dan

situasi sosial ke dalam bentuk dan formulasi bahasa (1991: 8). Perang dunia kedua memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap situasi sosial khususnya bagi masyarakat bangsa Jepang dimana, menjelang berakhirnya perang dunia kedua pemerintah Jepang membuat kebijakan dan strategi perang yaitu *tokubetsu kougekitai* (pasukan serangan khusus) yang oleh dunia dipandang sebagai bentuk penyerangan brutal yang lebih dikenal dengan sebutan serangan *kamikaze* (Ojong, 2001: 185). Dampak situasi sosial yang ditimbulkan akibat perang dunia kedua tidak hanya terbatas pada kondisi ekonomi dan politik tetapi, juga pada kondisi kejiwaan psikologis sosial yang teraktualisasikan dalam wujud gaya berbahasa khususnya, bagi para pemuda Jepang yang menjalani tugas wajib militer selama perang dunia kedua dan mendapatkan tugas sebagai pilot pesawat tempur yang pada akhirnya dikenal sebagai pilot *kamikaze*. Misi yang dilancarkan oleh pasukan *kamikaze* dimaknai sebagai bentuk serangan bunuh diri (*suicide attack*), dan penerbang-penerbang pelaku *kamikaze* dipandang sebagai pelaku bunuh diri (*suicide pilots*) (Maynard dalam Kharismasari, 2006:3). Komandan perang Amerika saat itu menyebut, tindakan *kamikaze* sebagai bentuk perbuatan fanatik yang membabi buta dan menyebabkan penerbang pelaku *kamikaze* sebagai korban mati "konyol" (<http://www.ocf.berkeley.edu>, 23 Nopember 2009). Namun Jepang menolak sebutan "bunuh diri", Jepang lebih merasa apa yang dilakukan oleh para penerbang sekaligus pelaku *kamikaze* tersebut lebih mengarah pada perwujudan dari suatu semangat jiwa patriotis yang dibungkus dengan pemahaman spiritual yang lebih mulia daripada sekedar bunuh diri (Richad,

2002:143-144). Munculnya perbedaan penilaian oleh pihak-pihak di luar pelaku tindakan *kamikaze* menimbulkan silang pendapat dan penapsiran yang tidak mengarah pada satu titik persepsi pemaknaan. Sehubungan hal tersebut artikel ini mengkaji bagaimana gambaran konsep konstruksi ideologi perlawanan yang dimiliki oleh para pilot pelaku *kamikaze* jika dikaji dari teks wacana dalam bentuk surat wasiat, surat, puisi, dan catatan harian (kajian ini memfokuskan pada surat yang berbentuk catatan harian) yang telah dikumpulkan dan dibukukan ke dalam satu buku yang berjudul “*Kike Wadatsumi no Koe*” (Dengarkan Suara Samudra). Surat catatan harian tersebut ditulis ketika mereka berada di kem sebelum mereka melaksanakan tugas penyerangan. Semuanya ditempatkan sebagai kumpulan teks wacana karena surat catatan harian adalah teks serta bahasa juga merupakan teks. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kajian bahasa kritis atau disingkat CLS (*Critical Language Study*) dalam *framework* analisis wacana kritis atau disingkat CDA (*Critical Discourse Analysis*) terkhusus CDA model Fairclough. Dalam CDA ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis yang bersifat kritis, karenanya wacana tidak pernah lepas dari ideologi yang memiliki kemampuan memanipulasi pembaca/lawan bicara ke arah suatu ideologi. Sehingga wacana sering diasumsikan sebagai bentuk dari praktik ideologi atau cerminan dari suatu ideologi tertentu (Darma, 2009:59). Begitu sentralnya konsep ideologi diposisikan dalam kajian CDA dapat dimaknai bahwa tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh peserta tutur dalam aktivitas berbahasa merupakan representasi dari konsep-konsep ideologi yang diasumsikan.

Analisis Wacana Kritis

Kajian bahasa yang memiliki ranah objek kajian yang lebih tinggi adalah kajian yang disebut analisis wacana. Dikatakan lebih tinggi karena, selain objek kajiannya yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kalimat yaitu berupa teks wacana, piranti yang digunakan untuk menganalisis juga lebih kompleks karena tidak cukup hanya dengan batas-batas struktur kaidah di dalam bahasa saja tetapi juga melibatkan unsur-unsur lain di luar bahasa, unsur sosial, unsur kognitif sebagai dasar penyusunan konsep dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan, di dalam analisis wacana kajian bahasa lebih diarahkan pada kajian penggunaan bahasa. Diperkuat oleh Fairclough, ...titik sesungguhnya dalam analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa (2003:9). Membuktikan bahwa ranah kajian analisis wacana ialah, selain mengkaji aspek kebahasaan itu sendiri juga mengkaji aspek penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai media komunikasi. Lebih lanjut Fairclough menjelaskan bahwa ada tiga pandangan penting dalam analisis wacana satu di antaranya yaitu, pandangan kritis dan lebih menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (lihat pula Brown dan Yule, 1996: 11). Penjelasan ini lebih memperjelas konsep analisis wacana yaitu, keterlibatan aspek sosial dan struktur sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun makna bahasa secara menyeluruh. Aspek sosial ditempatkan sebagai aspek yang berperan sebagai konteks khususnya dalam

interaksi antar penutur karena, wacana itu adalah bahasa bahasa yang digunakan dalam aktivitas berkomunikasi.

Fairclough berpendapat bahwa penggunaan bahasa selalu secara bersamaan tersusun atas (i) identitas sosial, (ii) relasi sosial, dan (iii) sistem pengetahuan dan keyakinan (dalam Titscher dkk, 2000: 243). Selanjutnya Fairclough menjelaskan bahwa, identitas, relasi/hubungan, dan hubungan ketiganya selalu hadir secara bersama-sama. Masih menurut Fairclough bahwa, Analisis Wacana Kritis (CDA) terkait dengan penelitian tentang ketegangan antara dua asumsi mengenai penggunaan bahasa, dikatakan bahwa bahasa itu menyusun dan tersusun secara sosial (dalam Titscher, 2000:242). Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa, teks memiliki fungsi ideasional melalui representasi atas pengalaman dan representasi realitas kehidupan/dunia. Fungsi ideasional bahasa menyusun sistem-sistem pengetahuan, fungsi interpersonal menciptakan identitas-identitas sosial atau hubungan antara keduanya. Pendekatan CDA merupakan pendekatan interdisipliner terhadap wacana, yang memandang wacana adalah bentuk dari gejala sosial dan bahasa adalah praktik sosial.

Metode dan Kerangka Analisis

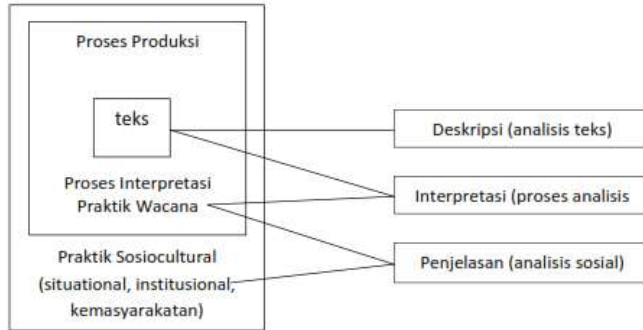
Operasional pertimbangan teoritis dalam CDA, Fairclough mengembangkan sebuah kerangka analitis dan mengaitkannya dengan konsep interdiskursivitas dan hegemoni yakni keunggulan dan dominasi politik, ideologis, dan budaya suatu masyarakat (dalam Titscher, 2000: 244). Selanjutnya

Fairclough menandakan tiga dimensi pada setiap peristiwa diskursif, secara bersama-sama peristiwa diskursif tersebut adalah, teks, praktik diskursif yg meliputi pemroduksian dan interpretasi teks, dan praktik sosial, dimana proses analisisnya dilaksanakan sesuai dengan prinsip tiga dimensi tersebut.

Tataran praktik diskursif adalah hubungan antara teks dan praktik sosial. Praktik diskursif berkaitan dengan aspek sosio-kognitif produksi dan interpretasi teks. Oleh karenanya, analisis praktik diskursif tidak hanya mencakup penjelasan yang tepat tentang cara partisipan menginterpretasikan dan menghasilkan teks dalam suatu interaksi, namun juga hubungan peristiwa-peristiwa diskursif dengan tataran wacana yang merupakan masalah interdiskursivitas (van Dijk, 1993: 131, Fairclough, 1993:136).

Fondasi teoritisnya adalah bahwa struktur sosial seperti relasi kelas yang menjadi perhatian utama berada pada sebuah hubungan dialektis dengan aktivitas-aktivitas sosial dan bahwa teks merupakan bentuk aktivitas sosial yang utama, konskuensinya teks digunakan sebagai sumber data karena, teks merupakan indikator terjadinya perubahan sosial yang tepat. Model tiga dimensi CDA Fairclough digambarkan seperti bagan 1.

Bagan 1.
Dimensi
Wacana dan
Analisis
Wacana
(Dikutip dari
Titscher, 2000:
25)



Berdasarkan skema pada bagan 1 di atas menunjukkan bahwa, analisis teks merupakan bagian terpenting bagi analisis wacana kritis dan didasarkan pada tiga komponen yaitu, deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Properti-properti linguistik dideskripsikan, hubungan antara proses-proses praktik diskursif yang produktif dan interpretatif dengan teks diinterpretasikan, dan hubungan antara praktik sosial dan diskursif dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa, penelusuran teks dalam sebuah wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks. Tahap selanjutnya analisis difokuskan pada praktik wacana yang merupakan pembahasan produksi dan konsumsi wacana. Artinya, aspek historis terbentuknya wacana merupakan kunci utama untuk melihat bagaimana historis wacana tersebut terbentuk. Diperkuat pendapat van Dijk (1993: 137) , wacana memiliki sejarah pembentukan dan sejarah pembentukan itu memiliki peranan yang sangat vital karena pembahasan konsumsi wacana ditujukan untuk memaknai wacana dari sudut pandang pembaca sebagai siapa. Pendapat ini

memberikan konsekuensi bahwa, konsumsi wacana bisa menimbulkan perbedaan manakala memiliki konteks sosial yang berbeda. Hal ini juga disebabkan praktik sosial budaya dalam memahami wacana akan dikaitkan dengan unsur di luar wacana khususnya menyangkut kondisi masyarakat saat itu. Ini membuktikan bahwa, kondisi sosial budaya masyarakat baik kondisi politik, kondisi ekonomi, dan kondisi yang lainnya memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan sebuah teks wacana.

Ketiga dimensi Fairclough tersebut di atas, memiliki keterkaitan dan kebersinambungan sehingga ketiganya tidak dapat dipisahkan dan atau tidak dapat dilepaskan salah satu dari yang lainnya. Ketiganya berperan sebagai perantara atau penghubung proses pemahaman wacana dengan konteks guna memperoleh penafsiran pemahaman wacana secara menyeluruh. Lebih lanjut Fairclough menegaskan bahwa, setiap wacana pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis melalui ketiga unsur dimensi tersebut karena ketiganya masing-masing memiliki peranan yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dan berkesinambungan. Dimensi representasi ditujukan untuk melihat, bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan dalam wacana. Dimensi relasi berperan untuk mengungkap, bagaimana hubungan antar wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam wacana. Sedangkan dimensi identitas, difungsikan untuk menemukan, bagaimana identitas penulis/pembicara, khalayak, dan partisipan wacana ditampilkan dan digambarkan dalam

wacana. Berkenaan dengan ketiga dimensi Fairclough di atas. Eriyanto (2006: 318) menjelaskan bahwa, individu dan profesi penulis merupakan faktor pembentuk wacana, yang meliputi faktor pendidikan, perkembangan profesional penulis, orientasi politik dan ekonomi, serta kompetensi keterampilan menulis yang dimiliki dalam menyampaikan tulisannya.

Ideologi dan Bahasa

Di atas telah disinggung bahwa, aspek ideologi memiliki peranan yang sangat vital dalam sebuah kajian CDA. Ideologi dipandang sebagai ide/gagasan yang komprehensif yang mengkristal dan bersifat universal serta absolut (Kaplan dan Robert, 2002: 4). Sedangkan Sobur (2004: 61) memaknai ideologi sebagai suatu sistem ide-ide yang diungkapkan melalui bahasa dalam komunikasi. Melalui komunikasi konsep ideologi dapat disampaikan melalui bahasa kepada partisipan. Hal ini membuktikan bahwa penyebaran dan pemahaman ideologi kepada masyarakat tidak pernah lepas dengan bahasa. Ideologi memiliki hubungan kekuasaan yang tidak simetris dan membenaran dominan, serta menjadi suatu sistem representasi yang mendominasi pikiran manusia dan digunakan sebagai alat untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat (Althusser, 2006: 35). Aspek ideologi dalam bahasa/wacana, memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketiga dimensi Fairclough tersebut di atas dalam pembongkaran ideologi yang terkandung dalam sebuah teks wacana yang dikaitkan dengan praktik sosial. Inilah yang dimaksud oleh Fairclough bahwa, wacana tidak dapat begitu

saja dilepas dan dipisahkan dari konteks karena, konteks turut membangun wacana secara lengkap dan utuh.

Dalam kajian CDA, bahasa menjadi objek utama karena, pada hakekatnya teks merupakan esensi wujud bahasa yang direalisasikan dalam bentuk wacana. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian ide/gagasan. Melalui berbagai formulasi bahasa ide/gagasan, perasaan, dan pikiran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan berbahasa. Bahasa dapat menjadi area bertemunya berbagai gagasan dan pikiran melalui aktivitas saling berargumentasi guna menyampaikan pikiran, keinginan untuk saling memengaruhi, saling mendominasi, saling menguasai, memunculkan hegemoni tandingan, bahkan untuk saling melawan atas suatu gagasan atau issue (Marx, 2000: 124). Ketercapaian tujuan-tujuan tersebut sangat tergantung pada faktor kemampuan dan penguasaan terhadap bahasa serta kekuatan konsep ideologi yang diyakini. Thompson (2007: 19) menyebutkan bahwa dalam kegiatan komunikasi yang disampaikan lewat bahasa tulis atau yang disebut “teks”, ideologi bekerja melalui bahasa dan bahasa merupakan medium dari tindakan sosial. Dalam tindakan sosial bahasa memiliki fungsi sebagai legitimasi ideologi yang di dalamnya terdapat muatan tersembunyi, termasuk yang tersembunyi di dalam bahasa. Sehingga ideologi dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Ideologi Perlawanan

Ideologi adalah suatu konsep yang tidak pernah dapat dilepaskan dari kekuasaan. Daeng (2016: 2) menjelaskan, ideologi merupakan suatu tata cara sistem berfikir dalam menghadapi persoalan, tantangan, hambatan yang kemudian diformulasikan permasalahannya dalam suatu kebijakan untuk memenangkan terhadap sesuatu atau guna mencapai tujuan. Kutipan tersebut menyiratkan pengertian bahwa ideologi disejajarkan sebagai suatu pemikiran yg digunakan penguasa sebagai pihak yang lebih dominan untuk mencapai tujuan yaitu mengalahkan dan atau mengontrol atas pihak lain sebagai pihak yang dikuasai. Sebagai salah satu bagian dari ideologi, konsep ideologi perlawanan berposisi biner dengan konsep ideologi hegemoni. Ideologi hegemoni lebih menekankan pada proses penyebaran suatu paham yang menyatu, tersebar dalam praktik kehidupan, dan pandangan dunia sebagai suatu yang dilakukan dan dihayati secara sukarela tanpa ada unsur tekanan dan doktrinasi (Mizuari, 2014: 217). Berbeda dengan ideologi hegemoni yang lebih menampilkan citra kesadaran dan kesukarelaan, konsep ideologi perlawanan ditandai oleh citra dominasi, doktrinasi, tekanan, ancaman, dan penguasaan atas kelompok marginal. Artinya, pelaksanaan ideologi perlawanan sebagai bentuk keterpaksaan akibat adanya ancaman, tekanan dan sejenisnya yang mengakibatkan munculnya rasa ketidakadilan bagi kelompok yang dikuasai (lihat pula, Ariful, 2014: 1). Konsep ideologi perlawanan yang disajikan oleh Ariful adalah, merupakan kristalisasi dari konsep Pan-Arabisme khususnya, bentuk perlawanan bangsa Arab sebagai kelompok

masyarakat yang dikuasai terhadap Kekaisaran Turki Usmani sebagai kelompok masyarakat dominan atau penguasa, yaitu kekuasaan Imperialis Ottoman. Ideologi perlawanan merupakan ideologi bagi kaum marginal yang mengukung perlawanan terhadap ideologi dominan (Eriyanto, 2006: 103). Konsep ideologi perlawanan lebih menekankan lebih menekankan aspek-aspek yang menyangkut ketidak puasan, ketidak berterimaan, dan ketidak adilan yang menimbulkan spirit atau semangat untuk melawan.

Analisis Teks

Analisis teks wacana dilakukan dengan mendasari konsep CDA Fairclough yaitu menempatkan tiga dimensi inti sebagai titik pusat kajian yang meliputi, aspek representasi, aspek relasi, dan aspek identitas. Bentuk dan hasil analisis tersebut secara urut adalah sebagai berikut.

1) Representasi

Aspek representasi seperti yang telah disinggung di atas yaitu, mengenai bagaimana isi ditampilkan dalam wacana (Fairclough, 2003: 53). Isi yang dimaksud meliputi peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan dalam wacana. Gambaran psikis yang disajikan penulis dalam buku *Kike Wadatsumi no Koe* (K) jenis catatan harian (CH) pada paragraf (P) 2, adanya penurunan semangat dalam kondisi bertempur akibat tekanan lawan yaitu Amerika yang memiliki peralatan perang meliputi senjata dan armada perang yang lebih kuat dan bagus.

Gambaran kondisi psikis para prajurit menampakan/ada kesan keputusasaan akibat situasi yang semakin tertekan. Gambaran ini bisa diterima jika dihubungkan dengan konteks dimana saat Jepang memutuskan pemberlakuan strategi serangan kamikaze karena, sebagai salah satu bentuk kepanikan Jepang akibat kewalahan menghadapi serangan Amerika yang didukung dengan peralatan perang dan armada perang yang jauh lebih canggih. Kondisi sosial saat itu sudah mengindikasikan Jepang sudah mendekati titik kekalahan dan terbukti tak lama kemudian Jepang menyerah. Gambaran kondisi tersebut dapat dilihat pada kutipan dari salah satu catatan harian berikut.

遠い残雪のような稀みよ、光ってあれ。例えそれが何の光であろうとも虚無の人をみちびく力とはなるであろう。全てを否定し、虚無の生活思想になり得たらどんなに愉快だろう。一刻一刻が奈落への頂落の刹那にある。

(Bersinarlah, keinginan bagai sisa salju yang jauh di sana. Bagaikan sinar apapun itu, aku kira sinar itu akan mampu menjadi kekuatan yang membimbing manusia kosong. Bagaimana aku bisa menikmati jika aku hanya memberontak dan menolak segalanya serta menjadi angan-angan kehidupan yang kosong. Menit demi menitku hanya merupakan momen jatuh ke neraka). (K.CH.43.P.2).

悲しい護国の鬼達よ！すさまじい夜の春雷の中に、君達は銃剣を取り、遠ざかる俺達を呼んでいるのだろうか。大義のための戦。大義なんて何だ。医者 of 寝言に過ぎない。八月に入ってから七七〇船団は台湾高雄を出て間もなく大島山丸（約一万五千トンの油）が魚雷により大爆発して二キロメートル四方を火の海として沈んでしまった。

(Wahai para setan pelindung negara yang bersedih! Di dalam badai musim panas, kau ambil mata sangkurmu dan apakah

kau akan memanggil kami yang saat ini sudah semakin menjauh? Peperangan demi keadilan! Apa itu keadilan! Tak lebih dari igauan orang bodoh! Sejak memasuki bulan delapan, sudah sebanyak 770 kapal yang keluar dari Gaoxiong Taiwan dan tak lama kemudian akan tiba di Ooshima Yamamaru (kapal tanker yang membawa kurang lebih 15000 ton minyak) tiba-tiba diledakkan oleh rudal dan semua kapal yang ada dengan jarak sekitar 2 kilo di semua penjuru tenggelam di lautan api). (K. CH.43. P.5).

Gambaran kondisi menurunnya semangat berjuang yang dimiliki oleh para prajurit tersirat dari diksi “sisa salju” dimana dalam masyarakat Jepang salju ditempatkan sebagai sesuatu yang ditunggu, membuat senang dan bersemangat karena dianggap memiliki nilai estetika, nilai romantis, dan harmonis karena, salju dianggap sebagai momen yang menghendaki kebersamaan. Tetapi dari diksi “sisa” pada ‘sisa salju’ mengasumsikan ada sebagian nilai-nilai tersebut sudah berlalu/hilang. Selanjutnya pada diksi “manusia kosong” dan “pikiran kosong”, dimana kata ‘kosong’ memiliki makna sama dengan ‘tidak berisi’. Kekosongan menggambarkan kondisi kejiwaan penulis yang mewakili prajurit yang merasakan sudah tidak memiliki ‘harapan’, ‘tujuan’, dan ‘sikap’ yang jelas karena sebagai prajuri yang memiliki tugas utama mengawal dan menjaga kedaulatan negerinya sangat terikat oleh garis komando atasan serta hanya bisa melaksanakan semua perintah atasan dan tidak memiliki kekuatan untuk menolak. Realitas sosial yaitu kenyataan perang yang dilihat dan dirasakan oleh semua prajurit menimbulkan kekosongan jiwanya terhadap suatu harapan dan tujuan. Gambaran kondisi

tersebut diperkuat dengan pernyataan penulis yang mengibaratkan kondisi yang dihadapi sebagai suatu kehancuran dan ketersiksaan. Hal ini secara tegas disampaikan melalui ungkapan yang menyebutkan bahwa, waktu-waktu yang dilaluinya dirasakan ‘jatuh ke neraka’. Ungkapan ini secara eksplisit mengisyaratkan makna kehancuran dan ketersiksaan yang lebih. Hal ini disebabkan, diksi ‘jatuh’ dapat dimaknai sebagai gambaran kondisi terpuruk, kegagalan, dan makna yang tidak menyenangkan lainnya. Dengan dirangkaikannya kata ‘neraka’ berdampak pada penguatan, penekanan, dan melampaui terhadap makna-makna tersebut di atas.

Ketidak selarasan antara keinginan dan doktrin pemerintah Jepang yang menginginkan untuk terus berjuang sampai kemenangan diperoleh dengan kondisi kejiwaan dan semangat prajurit khususnya penulis, terlihat pada bentuk ungkapan pada paragraf 5. Penulis secara eksplisit memilih kata ‘setan’ untuk menyebut sesama prajurit. Penggunaan kata ‘setan’ diartikan sebagai pengganti ‘prajurit’ karena, penggunaan frase ‘pelindung negara’ dan selanjutnya dapat dipastikan bahwa yang memiliki tugas pokok menjaga kedaulatan negara yang dilengkapi dengan perangkat keselamatan selain senjata api juga ‘sangkur’ adalah prajurit tentara. Dengan penggunaan sebutan tersebut, mengindikasikan bahwa secara kejiwaan dapat maknai penulis sudah mengalami tekanan dan depresi. Karena, penulis sebagai seorang prajurit yang telah dididik dan dibina jiwanya terkait kedisiplinan yang tinggi untuk selalu menjaga kehormatan, kewibawaan, dan bangga terhadap korp

profesinya, tidak selayaknya merendahkan dan menghina/melecehkan korpnya sendiri dengan sebutan ‘setan’. Dapat dipastikan hanya dalam situasi dan kondisi yang tidak standar/tidak sewajarnya tindakan merendahkan tersebut dilakukan oleh seorang prajurit. Interpretasi terhadap gambaran kondisi tertekan secara kejiwaan penulis menjadi lebih kuat dengan hadirnya klausa “.....kami yang semakin menjauh”. Secara fisik penulis masih berada di kamp karena, pada saat catatan harian yang dijadikan sebagai subyek kajian ini, penulis sedang menunggu waktu karena telah dipersiapkan untuk melakukan serangan dengan menggunakan pesawat tempur satu pilot pengendali. Artinya, makna klausa tersebut dapat prediksi bahwa yang menjauh bukanlah penulis secara fisik tapi dapat dimungkinkan jiwa dan hatinya. Interpretasi ini didasarkan pada aturan dan prosedur di dalam lingkup kemiliteran, prajurit yang telah ditugaskan oleh negara melalui pimpinan (bisa juga panglima) tidak diperbolehkan menolak apa lagi melarikan diri. Tindakan ini bisa dianggap sebagai suatu tindakan diskresi yang akan berakibat pada sanksi yang berat. Melalui pemahaman seperti ini penggunaan klausa di atas lebih menggambarkan kondisi kejiwaan yang dapat dimungkinkan mengalami keragu-raguan serta kejenuhan akibat berbagai tekanan yang berdampak pada menurunnya tingkat ketertarikan dan semangat jiwanya terhadap tugas kemiliteran. Kondisi keragu-raguan jiwa penulis semakin menjadi lebih eksplisit jika dihubungkan dengan kalimat berikutnya yaitu, “Peperangan demi keadilan! Apa itu keadilan! Tak lebih dari igauan orang bodoh!”. Kalimat ini lebih mengarah pada gambaran kesan ‘apatis’ dan ‘pesimis’.

Kalimat tersebut memang ada kemungkinan ditujukan kepada teman-teman sesama prajurit tetapi, sebenarnya peranannya lebih tepat tertuju kepada pemerintah Jepang sebagai pihak dominan yang membuat kebijakan dan keputusan atas tindakan perang. Sehingga, kalimat tersebut khususnya klausa “Tak lebih dari igauan orang bodoh” dapat dipersepsikan sebagai ungkapan sindiran terhadap pemerintah atas kebijakannya. Karena, dari klausa tersebut dapat dipersepsikan penulis sudah merasa pesimis dan ragu untuk bisa memenangkan peperangan ini. Interpretasi ini dapat dilihat pada kalimat penulis selanjutnya dimana, penulis memberikan gambaran tentang peristiwa meledaknya kapal penyuplai bahan bakar untuk armada-armada perang bernama Ooshima Yamamaru milik pemerintah Jepang akibat dibom oleh pesawat tempur pasukan Amerika. Dari peristiwa yang disajikan oleh penulis, bukan hanya gambaran yang dahsyat dan mengerikan akibat ledakan kapal tersebut semua kapal yang ada di dalam radius 2 kilo meter jadi korban dan bahkan tenggelam tetapi, lebih dari itu bahwa armada-armada perang lain yang selamat sekalipun hampir dapat dipastikan tidak akan bisa dioperasikan dan difungsikan akibat ketidak tersediaan bahan bakar. Pada hal, bahan bakar merupakan bahan pokok yang tidak boleh tidak ada bagi sebuah armada supaya armada tersebut dapat dioperasikan dan difungsikan. Dalam situasi perang apalagi status penulis sebagai seorang prajurit yang memiliki tugas pokok maju ke medan perang jika, armada perang sebagai salah satu senjata alat untuk melawan musuh dan untuk melindungi keselamatannya tidak dapat dioperasikan atau difungsikan, bisa diartikan ‘keadilan yang diperoleh melalui

peperangan' ibarat sebagai 'igauan orang yang bodoh' adalah mendekati kenyataan. Hal ini dikarenakan, penulis memiliki asumsi bahwa, hanya orang bodoh yang memiliki pikiran akan memperoleh keadilan dengan harus memenangkan suatu peperangan sementara itu, peralatan perang sebagai tameng sekaligus benteng kekuatan mereka tidak dapat difungsikan akibat ketidak tersediaan bahan bakar.

Ideologi perlawanan yang disampaikan oleh penulis dalam catatan harian tersebut, tidak sepenuhnya bersifat implisit. Pada bagian awal paragram khususnya pada paragraf 2, pesan/bentuk perlawanan dapat dikatakan implisit karena, diksi yang dipilih lebih menggunakan majas metafora sehingga, pemaknaan yang disampaikan oleh penulis tidak secara langsung dan tidak terkesan fulgar dan itu dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan tersembunyi. Selain itu, diksi pada paragraf 2 hampir tidak ditemukan kesan makna konfrontatif atau menyerang dan pesan yang disampaikan penulis tidak secara langsung ditujukan kepada siapa dan kalau secara samar disebutkan lebih ditujukan kepada teman sesama prajurit yang memiliki dominasi sederajat dan tidak secara eksplisit ditujukan kepada pihak pemerintah dan atau pimpinan internal militer yang memiliki kekuasaan dominan. Bentuk perlawanan yang lebih transparan baru nampak pada paragraf kelima. Meskipun sebagian diksi yang dipilih juga menggunakan majas metafora tetapi, secara semantis makna majas yang dipilih berkarakter lebih tegas bahkan dapat dikatakan ekstrim karena, perlawanan yang hendak disampaikan dikemas dalam

bentuk umpatan dan makian yang tereksplisitkan pada diksi ‘setan’ dan ‘igauan orang bodoh’.

2) Relasi

Analisis relasi melihat bagaimana hubungan yang disajikan dalam wacana antara penulis dengan pembaca, penulis dengan tokoh dalam wacana, dan tokoh dalam wacana dengan pembaca. Sejalan dengan konsep Fairclough yang telah disajikan di depan disebutkan bahwa relasi melihat bagaimana hubungan antar penulis, khalayak, dan partisipan teks wacana ditampilkan dan digambarkan dalam wacana. Didukung oleh pendapat Eriyanto (2006: 300) menyebutkan bahwa, titik perhatian dari analisis relasi ialah bagaimana pola hubungan yang ditampilkan dalam wacana, yakni antara penulis dengan pembaca, antara tokoh-tokoh yang berada pada wacana dengan pembaca, dan antara penulis dengan tokoh-tokoh yang ada pada wacana yang dibuat. Kongkritnya, hubungan antara penulis, pembaca, dan tokoh dalam wacana memegang peranan penting dalam CDA khususnya pada analisis relasi.

Bagaimanakah relasi antara ketiga komponen tersebut, secara berturut-turut dipaparkan seperti berikut. Pertama adalah relasi antara penulis dengan pembaca. Dalam setiap tulisan esai dalam bentuk teks wacana, hampir dapat dipastikan setiap penulis menyampaikan ide atau gagasan memiliki tujuan untuk memengaruhi pembaca dengan harapan pembaca dapat menerima gagasan penulis. Agar tujuan tersebut dapat terwujud penulis harus menggunakan strategi dan pendekatan untuk membawa agar pembaca merasakan turut masuk ke

dalam alur teks wacana. Strategi ini juga dilakukan oleh penulis dengan digunakannya kata sapaan “kita” untuk menampilkan gambaran relasi antara penulis dengan pembaca. Kata sapaan “kita” ditemukan pada paragraf 3 baris ke 3, 「たとえマスクをかけても私達は生きぬばならない」(Meskipun harus memakai topi, tapi **kita** harus tetap hidup), kemudian pada paragraf 6 baris ke 3, 「あらゆるものを、真実を方向に進展させないならば、僕達の喜びは影のあるものになる相違ない」(Jika semua hal dan kecenderungan realitas tidak mengalami kemajuan, tidak salah lagi, kebahagiaan **kita** hanya menjadi bayangan sesuatu), dan masih di paragraf 6 dibaris ke 13 meskipun pada struktur lahir teks wacana tidak muncul tetapi, secara semantis merujuk pada penyebutan orang pertama jamak yaitu “kita”, 「現実 is 厳しい。足元に自分の身に火をつけてられている」(Kenyataan hidup memang keras. Manakala **kita** menyalakan api di pangkal kaki **kita** maka sebenarnya, layaknya **kita** nyalakan api di tubuh **kita** sendiri). Dari beberapa petikan teks wacana di atas, mengindikasikan adanya upaya penulis untuk mengajak pembaca masuk ke dalam tema teks wacana yaitu, perjuangan prajurit mengemban tugas negara di medan perang. Dengan diksi “kita”, pembaca dianggap atau diajak oleh penulis untuk memiliki perasaan dan kondisi yang sama dengan penulis yaitu, perjuangan mati dan hidup dibawah tekanan dan serbuan lawan dengan kondisi kekuatan yang serba di bawahnya, sehingga harapan keberlangsungan hidup dirasakan antara ada dan tiada. Karena secara leksikal makna kata “kita” berarti penulis dan pembaca sama-sama masuk dalam area komponen maknanya. Dengan mengajak pembaca masuk ke dalam tema teks wacana, tentunya

diharapkan minimal dapat mengetahui kondisi penulis dan para prajurit lainnya saat itu serta memberikan kontribusi dukungan moril kepada para prajurit termasuk penulis yang sedang menjalankan tugas negara di medan perang. Selebihnya diharapkan pembaca juga turut menyuarakan penyelesaian perang seperti yang diinginkan oleh kebanyakan masyarakat Jepang khususnya masyarakat sipil.

Berikutnya yaitu, bagaimana relasi antara pembaca dengan tokoh dalam teks wacana. Dalam surat berbentuk catatan harian ini secara eksplisit memang tidak disebutkan tokoh sentral yang memegang kekuasaan dominan karena, diksi yang digunakan lebih memilih menggunakan bahasa-bahasa simbol seperti metafora, kalimat tidak langsung, dan sejenisnya. Meskipun demikian, melalui analisis fungsi bahasa yang melibatkan komponen konteks berbahasa, dapat diidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat di dalam struktur teks wacana yang dikaji dalam artikel ini. Pertama yaitu, pemerintah Jepang yaitu unsur teks yang memiliki kekuasaan dominan. Dalam konteks ini, pemerintah berperan sebagai penguasa/pemimpin dan pembaca sebagai pihak rakyat. Kecemasan dan ketakutan terhadap peristiwa perang yang dirasakan oleh pembaca merupakan cerminan kondisi sebenarnya yang dirasakan oleh rakyat Jepang, khususnya para orang tua dan keluarga para prajurit yang ada di medan perang khususnya yang ditugasi sebagai anggota pasukan penyerang khusus oleh pemerintah Jepang (dalam hal ini bisa melalui Panglima Militer Jepang). Secara implisit, hubungan keduanya terlihat pada kutipan berikut.

栄光 ある祖国日本の代表的攻撃隊ともいうべき陸軍特別攻撃隊に選ばれ、身の栄光これに過ぐるものなきを痛感致しております (Dipilih dan ditetapkan menjadi anggota Pasukan Serangan Khusus yang merupakan pasukan penyerang yang merepresentasikan **negara Jepang** yang mulia, sebenarnya hanya membuatku merasakan kemuliaan bagi diriku sendiri.....) (K.CH.H.17.P.2).

空の特攻隊のパイロットは一器械に過ぎぬと一友人が言ったことは確かです。操縦桿を採る器械、人格もなく感情もなく、勿論理性もなく、ただ敵の航空母艦に向かって吸い付く磁石の中の鉄の一分子に過ぎぬのです。理性をもって考えたなら実に考えられぬ事で、強いて考うれば、彼らが言うごとく自殺者とでも言いませうか。精神の国、日本においてのみ見られる事だったと思います(Apa yang pernah diucapkan oleh temanku ternyata benar adanya bahwa, saat di langit pilot pesawat tempur penyerang khusus itu tidak lebih dari sekedar alat. Sebuah alat yang mengemudikan pesawat, tanpa kepribadian, tanpa perasaan, dan tentu saja tanpa alasan, yang hanya menghadapi kapal induk musuh dan menyerangnya, tidak lebih dari sebiji besi yang melekat dalam magnet. Sebenarnya, aku sendiri tidak bisa berpikir, alasan apa yang harus aku miliki. Bila terpaksa harus berpikir, tentu aku bisa menyebut diriku sebagai pelaku bunuh diri seperti yang mereka katakan. **Negara** berjiwa, adalah hal yang hanya dapat terlihat untuk negeri Jepang) (K.CH.H.19.P.2).

Dari kedua kutipan teks di atas, secara eksplisit penulis memang tidak menyajikan tokoh sentral yang memiliki kekuasaan dominan hanya menggunakan simbol-simbol negara,

seperti pemilihan diksi “negara” dan kasus pelepasan komponen subyek dalam struktur kalimat yang memang sudah menjadi penciri khusus bagi bahasa Jepang yaitu, lesapnya subyek pelaku (pengambil keputusan) yang membuat keputusan atas penetapan pegangkatan penulis menjadi anggota pasukan penyerang khusus. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa, pengambil keputusan dalam masalah ini adalah dapat dipastikan pimpinan di lingkup militer dimana militer dalam konteks wacana ini adalah kelanjutan dari kebijakan pemerintah. Sehingga relasi yang terjalin antara pembaca dan pemerintah bahwa, struktur kekuasaan pada bidang politik tercermin pada kebijakann pemerintah terkait pengambilan keputusan terhadap keterlibat perang dunia.

Ketiga yaitu relasi antara penulis dengan tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam teks wacana. Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dibahas di atas, sepertinya sudah dapat diambil kesimpulan awal bahwa, penulis melakukan perlawanan dengan beberapa tokoh baik itu terhadap pemerintah dan atau pimpinan korps militernya, ini tercermin pada kutipan teks K.CH.H.17.P.2 dan K.CH.H.19.P.2 yang telah dianalisis dalam sub analisis yang sama yaitu dimensi relasi, juga perlawanan terhadap sesama teman prajurit, dimana penulis menggunakan kata sapaan “Wahai setan pelindung negara yang bersedih” untuk menyebut sesama teman prajurit yang tercermin pada kutipan teks K.CH.43.P.5 yang telah dibahas dalam sub analisis dimensi interpretasi. Meskipun di sisi lain penulis juga melakukan kesetujuan atau

penerimaan terhadap salah satu tokoh khususnya sesama teman prajurit yaitu yang terdapat pada kutipan K.CH.H.19.P.2 dalam sub analisis dimensi relasi, tetapi persetujuan yang dilakukan penulis lebih bersifat untuk membandingkan serta untuk menguatkan atas asumsi dan ideologi penulis sendiri. Secara implisit melalui struktur teks wacana yang ditulis, penulis ingin menyampaikan ketidak setujuannya terhadap tindakan perang khususnya tindakan perang dengan menggunakan strategi serangan khusus yaitu, dengan menghantamkan pesawat tempur ke kapal perang induk musuh.

3) Identitas

Paparan di atas telah menyinggung bahwa, surat catatan harian ini berbentuk esai, karena tulisan ini berisi opini yang bersifat subjektif dari seorang penulis. Selain bersifat opini, esai dapat ditulis berdasarkan fakta tetapi fakta yang ditulis dikembangkan dan dimodifikasi dengan gagasan kreatif melalui kreasi imajinasi bahkan bisa sampai pada konsep ideologi yang ditawarkan penulis. Selanjutnya, analisis dimensi identitas ditujukan untuk menemukan bagaimana identitas penulis atau yang berbicara, obyek yang dibicarakan. dan partisipan atau lawan tutur dalam teks wacana.

Dalam teks wacana catatan harian ini, pertama ditelusuri pihak pembicara/penutur. Berdasarkan idetivikasi ditemukan pengacuan dengan penyebutan pronomina pertama “aku” dan enklitik “...ku” sebagai penyebutan diri dan kepemilikan diri penulis seperti pada kutipan di bawah. Pronomina personal “aku” di dalam teks wacana bahasa Jepang tidak selamanya

muncul dalam struktur kalimat tetapi, sering dilesapkan sehingga tidak muncul di struktur lahiriyah kalimat. Fenomena ini menjadi ciri khusus identitas bahasa Jepang bahwa, dalam bahasa lisan dan bahasa informal penggunaan pronomina personal pertama sering dilesapkan dari struktur kalimat.

例えそれが何の光であろうとも虚無の人をみちびく力とはなるであろう。全てを否定し、虚無の生活思想になり得たらどんなに愉快だろう。一刻一刻が奈落への頂落の刹那にある。(Bagaikan sinar apapun itu, **aku** kira sinar itu akan mampu menjadi kekuatan yang membimbing manusia kosong. Bagaimana **aku** bisa menikmati jika **aku** hanya memberontak dan menolak segalanya serta menjadi angan-angan kehidupan yang kosong. Menit demi menit**ku** hanya merupakan momen jatuh ke neraka). (K.CH.43.P.2).

自分の理想の一端を受けて性質は自分の理想に向かって思いように妻教育に同化されてくれた大切な**我**が心の太陽です。(Salah satu karakter dasar pikiranku adalah, **aku** komitmen terhadap pikiranku sendiri dan seperti yang **aku** pikirkan bahwa, jika **aku** yang mementingkan pendidikan istriku maka, itulah mata hari hatiku). (K.CH.53.P.3).

苦しさも空虚な悲しさも今は銀の小箱にそっと秘めて男らしく出発したいと思います。(Kepedihan dan kesedihan saat ini **aku** simpan di dalam kotak besi kecil dan **aku** ingin berangkat secara perkasa). (K.CH. 51.P.4).

未だ花卉を見せず、蕾のままで死んで行くものの一つのあり方であったかも知れない。(Aku belum pernah memperlihatkan

kelopak bungaku, aku juga tidak tahu, mungkin saja aku akan mati begitu saja dalam keadaan masih kuncup). (K.CH.33.P1.B.1).

Penggunaan pronomina “aku” dalam teks wacana ini secara eksplisit jelas merujuk kepada penulis, artinya teks wacana catatan harian ini memang benar ditulis oleh penulis dan digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan penulis. Hal ini dikarenakan, setiap esai merupakan tulisan yang bersifat personal dan menggambarkan arah dan kondisi pikiran penulis itu sendiri. Karena di dalam esai, penulis diberi kebebasan ruang untuk mengolah dan mengembangkan pikirannya yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk esai. Teks wacana yang disusun dari catatan harian penulis ini juga merupakan sebuah esai yang menceritakan realitas kehidupan prajurit yang sedang di medan perang dan diolah dengan mengembangkan gagasannya sendiri guna menyusun suatu narasi yang dianggap dapat mewakili pikiran dan perasaan penulis.

Penggunaan enklitik ‘...ku’ yang menyatakan kepemilikan diri penulis dimunculkan oleh penulis guna menekankan bahwa, pemikiran, gagasan, keinginan dan sebagainya merupakan milik penulis akibatnya, muara obyek dan alur pada tema teks wacana bersumber dari penulis terkesan menjadi lebih kuat. Strategi penggunaan enklitik ‘...ku’ ini dirasakan sangat tepat karena, selain menunjukkan muara obyek dan alur tema juga menunjukkan kuatnya gagasan dan ide yang disajikan pada teks wacana dan tidak hanya menitik beratkan pada peristiwa

dan realitas yang berkaitan langsung dengan penulis saja. Akibatnya, teks wacana yang dibangun juga dapat memperkuat identitas pribadi penulis.

Selain penggunaan kata persona pertama ‘aku’ dan enklitik ‘...ku’, teks wacana ini juga menghadirkan kata sapaan persona pertama jamak “kita”. Diksi ‘kita’ merujuk pada makna diri penulis dan orang lain yang menjadi mitra tutur atau pembaca dimasukkan sebagai persona dimana kedua belah pihak memiliki posisi dan status sama dalam kesatuan komposisi teks wacana. Hal ini menunjukkan bahwa, ada upaya dari penulis untuk menarik orang lain yang menjadi mitra tutur atau pembaca yang semula berada di luar struktur teks wacana ditarik masuk ke dalam struktur teks wacana yang menjadikan mereka terlibat dalam wacana serta menjadikan penulis dan mitra tutur/pembaca menyatu membentuk satu kesatuan dalam gagasan/ide teks wacana. Setelah penulis dan mitra tutur/pembaca menjadi satu kesatuan dalam ‘kita’ maka keduanya akan memiliki posisi/kedudukan, status, fungsi, dan peranan yang sama dalam teks wacana yang ditempati. Pelibatan mitra tutur dalam tema teks wacana misalnya penulis menganggap mitra tutur/pembaca memiliki konsep pemahaman yang sama terkait konsep pemaknaan semangat hidup sekaligus menjalani hidup seperti pada kutipan berikut. 「現実には厳しい。足元に自分の身に火をつけられている」 (Kenyataan hidup memang keras. Manakala **kita** menyalakan api di pangkal kaki **kita** maka sebenarnya, layaknya **kita** menyalakan api di tubuh **kita** sendiri) (K.CH.P.6.B.13). Dengan demikian ada kesan, penulis telah masuk ke dalam

ideologi mitra tutur/pembaca dan menganggap ada kesamaan-kesamaan antara penulis dan mitra tutur/pembaca guna menerima dan menyepakati gagasan yang ditawarkan oleh penulis. Artinya, sebenarnya melalui teks wacana tersebut telah terjadi upaya yang cukup halus oleh penulis untuk memasukkan sebuah konsep ideologi kepada orang lain yg berperan menjadi mitra tutur/pembaca dengan tanpa harus disadari/dirasakan oleh mereka.

Simpulan

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh penulis teks wacana yang berupa catatan harian setelah dilakukan analisis dengan menggunakan tiga dimensi konsep teori Fairclough adalah sebagai berikut. Keseluruhan tema yang dibangun dalam teks wacana adalah penolakan tindakan perang yang menggunakan strategi serangan khusus atau yang lebih dikenal dengan sebutan serangan *kamikaze*. Berdasarkan hasil interpretasi teks, penulis adalah seorang prajurit yang sedang menjalankan tugas perang sedang mengalami kegelisahan dan keraguan dengan kondisi sosial yang dihadapi saat itu. Keraguan yang dialami diakibatkan tekanan situasi khususnya kondisi kekuatan pasukan militer lawan yang diasumsikan memiliki kekuatan yang lebih, salah satunya ditandai dengan kepemilikan alat-alat dan armada perang yang lebih tangguh dan canggih oleh pasukan lawan. Tekanan juga dirasakan akibat kebijakan pemerintah Jepang yang tetap memutuskan melanjutkan perang sampai mencapai kemenangan meskipun perbedaan kekuatan adalah realitas yang tidak dapat nafikkan. Penulis

melakukan perlawanan tetapi, bentuk perlawanan yang dilakukan tidak disajikan secara eksplisit khususnya dalam bentuk tindakan fisik tetapi, lebih memilih dan diaktualisasikan melalui pemilihan dan penggunaan bahasa/kata yang tidak merujuk pada pemaknaan langsung yaitu berupa penggunaan majas/kiasan seperti majas metafora. Konsep ideologi perlawanan yang digunakan oleh penulis diambil dari pengalaman dan kondisi riil yang dialami oleh penulis selanjutnya penulis mengambil argumen-argumen yang dituangkan melalui bahasa dalam bentuk teks wacana tulis berupa catatan harian. Terkesan ada upaya dari penulis melibatkan mitra tutur/pembaca terlibat masuk dalam struktur teks wacana serta untuk memasukkan konsep ideologi perlawanan yang digagas kepada mitra tutur/pembaca dengan digunakan kata sapaan persona “kita”. Keseluruhan tokoh baik itu personal mau pun institusi yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi yang disuguhkan dalam teks wacana adalah tokoh-tokoh yang berlawanan dengan penulis dan hanya tokoh yang memiliki intensitas kemunculan rendah saja yang berterimaan dengan penulis. Teknik ini menimbulkan kesan penulis lebih dominan dalam aspek penyampaian gagasan dan konsep-konsep yang membangun struktur teks secara utuh dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 2006. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxix, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Dialih bahasakan Olsy Vinoly Arnof. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Andriana, Nina. 2011. *Hegemoni Ideologi dalam Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Melayu Riau pada Desain Arsitektur*. Widyariset, Vo. 14 No. 1, pp. 113-121.
- Azimah, Shurfa Mohammed Syukri. 2013. *A Critical Discourse Analysis or Mahathir Mohammad's Speeches on the "war on terror"*. Intellectual Discourse 21 (2). 171-195.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Daeng, Salamuddin. 2016. *Pancasila Alat Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Maritim News. 30 Mei 2016.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta LkiS.
- Fairclough, N. 1993. *Critical Discourse Analysis and The Marketization of Public Discourse: The Universities*. *Discourse & Society*. No. 4 (2). pp. 133-168.
- Fairclough, N. 2001. *Language and Power (2nd ed.)* Harlow, England: Longman.
- Fairclough, N. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis in Social Research*. London: Routledge.
- Gendeng, Jaim Wong. 2010. *Membongkar Gurita Geng Cikeas: Guyonan dan Cerita*. Yogyakarta: Moncer Publisher.

- Halim, Rohizah. 2014. *Linguistik Kritis dan Analisis Teks: Suatu Cadangan Penelitian*. Dalam Koh Young Hun dan Soh Byung Kuk. *Bridging The Unbridgeable – Changing Paradigms in Malay-Indonesian Studies I*, pp. 345-355.
- Hutagalung, Daniel. 2004. Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi. *Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, No. 12 Desember. pp. 1-17.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Dialih bahasakan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Borys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ed.8. Jakarta. Gramedia.
- Kharismasari, Aquarina, 2006 *Penerbang Kamikaze dan Lambang Bunga Sakura dalam Buku “Kike Wadatsumi no Koe”*, Universitas Negeri Surabaya (Skripsi tidak diterbitkan).
- Kress, Gunther. 1990. Critical Discourse Analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*. Vol. 11. Cambridge: Canbridge Universitu Press. Pp. 3-9, 11-13.
- Marx, Karl. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Dialih bahasakan Andi Muawiyah Ramly. Yogyakarta. LkiS.
- Muzairi. 2014. *Pergeseran Sistem Kekuasaan dari Marxisme ke Hegemoni dan Politik Media*. ESENSIA, Vol. 15, No. 2. September 2014, pp. 213-227.
- Ojong, P.K. 2001. *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas.
- Richad, Onel. 2002. *Tokubetsu Kougekika*. Heiwa Shinnen Kyoukai Kaijou Teikyuu.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Titscher, Stefan. Michael Meyer. Ruth Wodak and Eva Vetter. 2000. *Methods of Texts and Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.
- Thompson, John. B. 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Dialih bahasakan Haqqul Yakin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Van Dijk, Teun A. 1993. *Editor's Foreword to Critical Discourse Analysis, Discourse & Society*. No. 4 (2). pp. 131-142.
- van Leeuwen, Theo (1993) "Genre and fields in Critical Discourse Analysis: a synopsis" *Discourse & Society*. No. 4 (2). pp. 193-223.
- Wolfowitz, Clare. 1991. *Language Style and Social Space. Stylistic Choice in Suriname Javanese*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- ヴオダック、ルート・ミヒャエル マイヤー. 2010 批判的談話分析入門 (Methods of Critical Discourse Analysis) 東京: 三元社
- <http://www.ocf.berkeley-edu>, 23 Nopember 2009. *Last Notes of Kamikaze Pilots and Japanese View of Death and Afterlife* (diunduh 20 Oktober 2017).
- <http://yasirmaster.blogspot.co.id/2014/01/pan-arabisme-ideologi-perlawanan-ras.html>. *Pan_Arabisme: Ideologi Perlawanan Ras Kulit Coklat*. (diunduh, 27 Oktober 2017).

BIO DATA

1	Nama	Dr. Subandi, S.Pd., M.A..
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	Pembantu Dekan I
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	196710281994031002
5	NIDN	0028106703
6	Fakultas	Fakultas Bahasa dan Seni Unesa
7	Jurusan/Prodi	Pendidikan Bahasa Mandarin
8	Tempat dan Tanggal lahir	Blitar, 28 Oktober 1967
9	Alamat Rumah	Lidah Wetan Gg Ia No 62 Surabaya
10	Alamat Kantor	Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya
11	Alamat email	subandi@unesa.ac.id

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Surabaya (IKIP Sby)	Universitas Nagoya Jepang	Universitas Nagoya Jepang
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Jepang	Linguistik Bahasa Jepang	Linguistik Bahasa Jepang
Tahun Masuk-Lulus	1988-1993	1998-2000	2000-2004

Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Struktur dan Fungsi Fonem Suprasegmental Bahasa Jepang	Struktur dan Makna Kata Benda Majemuk Bahasa Jepang tipe NV-VN	Struktur dan Hubungan Semantik Kata Benda Majemuk Eksosentris Bahasa Jepang tipe NV-VN
Nama Pembimbing/Promotor	1. Dra. Joharni Haryono 2. Dra. Hernani Sutopo, M.Pd	Prof. Dr. Ikudo Tajima	1. Prof. Dr. Ken MACHIDA 2. Prof. Dr. Jun'ichi SAKUMA

Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1	2011	“Penggunaan Ragam Bahasa Gender Pria oleh Masyarakat Wanita Muda Jepang” Fundamental Tahun ke 2	DP2M Fundamental
2	2012	“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Mahasiswa” Hibah Bersaing Tahun Pertama, 2012.	(DP2M) Hibah Bersaing
3	2013	“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir	(DP2M) Hibah Bersaing

		Mahasiswa” Hibah Bersaing Tahun Kedua, 2013.	
4	2014	“Pengembangan Model Mata Kuliah Interdisiplin Berbasis Kerangka Kualifikasi Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya” Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Pertama, 2014.	(DP2M) Unggulan Perguruan Tinggi
5	2015	“Pengembangan Model Mata Kuliah Interdisiplin Berbasis Kerangka Kualifikasi Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya” Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, 2015.	(DP2M) Unggulan Perguruan Tinggi
6	2015	Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Penalaran Berbasis Pendekatan Praktis.	Kebijakan Jurusan

7	2016	Penerapan Kebijakan Layanan Mahasiswa Melalui Aplikasi <i>Online</i> di FBS Unesa	Kebijakan Fakultas
8	2017	Penerapan Aplikasi Online Guna Meningkatkan Kualitas Layanan	Kebijakan Fakultas

Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Dana
1	2014	Pelatihan Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Kurikulum 2013 Guru-Guru SMA Islam Batu.	DIPA
2	2015	Pelatihan Batik Bagi Kelompok PKK Kelurahan Wage Sidoarjo	Kebijakan Fakultas
3	2016	Pelatihan Penyusunan RPP bagi Guru-Guru Bahasa Mandarin	Kebijakan Fakultas
4	2017	Pelatihan Pengembangan Materi Ajar Bagi Guru-Guru Bahasa Mandarin	Kebijakan Fakultas

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
I	INTERNASIONAL		
1	日本の女の若者達が使用	Volume 3, 2009;	Nagoya

	する男性語 (Ragam Bahasa Pria Pada Masyarakat Wanita Muda Jepang)	ISBN 1881-8072;	Linguistic Society
2	国立スラバヤ大学における日本語教育について (Model Pembelajaran Bahasa Jepang di Prodi Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya)	Nagoya, Vol. 3, Tahun 2009.	METABUTY FIAKA Nagoya University
3	インドネシアにおける日本語教育に関するカリキュラムの開発に関わって (Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia)	Vol 82 No 2, Tahun 2011	Education And Human Development (Educational Sciences)
4	大学の日本語授業に向ける教材の作り方 (Teknik Pengembangan Bahan Ajar untuk Pelajaran Bahasa Jepang di Perguruan Tinggi)	No. 69 Maret 2012	International Research Center for Japanese Studies
5	日本語における女性言葉の存在について (Eksistensi Ragam Bahasa Gender Wanita dalam Bahasa Jepang)	Vol. 18. Maret 2014	Tokyo Nihongo Jenda-
6	慣用的な概念に基づく隠喩的な意味を表す複合語名詞の成り立ち (Terjadinya Makna Metafora Kata Benda Majemuk Berdasarkan Konsep Idiomatical)	Vol. 36. Agustus 2015	Japanese Language – Education Around the Globe
II	NASIONAL		
1	Bahasa Dalam Realitas Kehidupan Berbahasa	Vol.1 Oktober 2013	Linguistik Terapan

2	Gaya Berbahasa Dan Peranannya Dalam Tindak Komunikasi ISBN : 978-602-7831-32-2, Februari 2015, hal: 1 – 21	Vol. 2 Februari 2015	Linguistik Terapan
3	Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Bahasa Jepang Melalui Pendekatan Lesson Studi dengan Menggunakan Materi Ajar Apresiatif.	Vol. 1, No. 1, tahun 2014	Paramasastra
4	Filosofi Estetika Bunga Sakura dalam Buku <i>Kike Wadatsumi no Koe</i>	2017	Konstelasi Budaya 3

Pengalaman Penyampaian Makalah pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan tempat
1	Learning Japanese for Non-Kanji Learners	Pembelajaran Kanji Melalui Teknik Asosiasi Bebas (Sebuah Alternatif)	7-8 Desember 2012 (Unesa)
2	Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Mandarin Sebagai Bahasa Asing dan Pendidikan Guru Bahasa Mandarin	Menynergiskan Pembelajaran Bahasa Jepang dan Bahasa Mandarin melalui Kanji	31 Agustus 2013 (Unesa)
3	The Praise For and Criticism of Teaching and Education, Linguistics, and Literature in Modern Era	Functions and roles of Styles in Communication	6-7 September 2013 (Unesa)
4	Anniversary Celebration International Conference:	Language Politeness Representing Speakers'	15 Mei 2014

	Bridging the Unbridgeable “Changing Paradigms in Malay-Indonesian Studies”	Dignity	(Hankuk University of Foreign Languages Korea)
5	Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing dan Pendidikan Guru Bahasa Mandarin	Menynergiskan Pembelajaran Bahasa Jepang Dan Bahasa Mandarin Melalui Kanji.	31 Agustus 2013, Unesa
6	Seminar Nasional Paramasastra 2, “Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian”	Teknik Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Mengkontruksi Pola Berpikir Sistematis Peserta Didik.	November 2014, Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
7	Seminar Nasional Paramasastra 3, “Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian”	Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Dalam Buku <i>Kike Wadatsumi No Koe</i>	Mei 2015, Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
8	Seminar Nasional Paramasastra 4, “Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian”	<i>Mind Mapping</i> Sebagai Teknik Pembelajaran Alternatif Guna Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Menulis	Juli 2016, Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.

Pengalaman Penulisan Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Bunga Rampai Linguistik Terapan 1	2014	557	Bintang Surabaya
2	Bunga Rampai Linguistik Terapan 2	2015	374	Bintang Surabaya

Nopember 2017

Dr. Subandi, S.Pd., M.A.)